

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

1.1.1 Sejarah Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli merupakan salah satu perangkat daerah yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan, melalui pengendalian dinamika kependudukan, penguatan ketahanan keluarga, serta perlindungan kelompok rentan seperti perempuan dan anak. Pembentukan dinas ini tidak terlepas dari dinamika kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah pascareformasi, di mana pemerintah daerah diberi kewenangan yang lebih luas untuk mengelola urusan pemerintahan yang berkaitan langsung dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Secara historis, urusan pengendalian penduduk dan keluarga berencana di Kota Gunungsitoli sebelumnya berada di bawah koordinasi instansi teknis yang masih tergabung dengan bidang kesehatan atau sosial. Namun, seiring dengan meningkatnya urgensi isu kependudukan, ketimpangan gender, dan perlindungan anak di tingkat lokal, serta dalam rangka pelaksanaan amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka Pemerintah Kota Gunungsitoli melakukan restrukturisasi kelembagaan. Hal ini diwujudkan melalui pembentukan Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak berdasarkan Peraturan Daerah Kota Gunungsitoli Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Gunungsitoli.

Sejak berdirinya, Dinas P5A Kota Gunungsitoli terus bertransformasi menjadi institusi yang adaptif dan responsif terhadap berbagai tantangan pembangunan sosial, terutama dalam mendukung program nasional seperti percepatan penurunan stunting. Dalam konteks ini, stunting tidak hanya dipandang

sebagai persoalan gizi semata, tetapi merupakan refleksi dari kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, budaya, dan tata kelola pembangunan keluarga yang belum optimal. Oleh karena itu, tim penyuluh keluarga berencana yang berada di bawah koordinasi Dinas P5A memiliki tanggung jawab yang tidak ringan dalam mendiseminasikan informasi, melakukan advokasi, dan membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keluarga serta pola asuh dan pemenuhan gizi anak yang tepat.

Kota Gunungsitoli sebagai pusat pemerintahan di Pulau Nias juga menghadapi tantangan geografis dan demografis tersendiri, yang turut mempengaruhi efektivitas intervensi program keluarga berencana dan penurunan stunting. Aksesibilitas yang terbatas di beberapa wilayah, persepsi budaya terhadap keluarga besar, serta tingkat pendidikan masyarakat yang bervariasi menjadi faktor yang turut memengaruhi keberhasilan program-program yang dijalankan oleh Dinas P5A. Dalam konteks tersebut, kinerja tim penyuluh keluarga berencana menjadi elemen krusial dalam memastikan program pemerintah dapat diterima, dipahami, dan diimplementasikan secara efektif oleh masyarakat.

1.1.2 Profil Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli, yang merupakan salah satu perangkat daerah di bawah Pemerintah Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Dinas ini memiliki peranan strategis dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan daerah di bidang pengendalian penduduk, program keluarga berencana, pemberdayaan perempuan, serta perlindungan anak. Dinas P5A Kota Gunungsitoli dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Gunungsitoli Nomor 7 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, serta diperkuat melalui Peraturan Wali Kota Gunungsitoli tentang kedudukan, susunan organisasi, tugas, fungsi, dan tata kerja organisasi perangkat daerah. Dinas ini berfungsi sebagai pelaksana urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang kependudukan dan pemberdayaan masyarakat, serta memiliki

peran penting dalam mendukung pencapaian target pembangunan keluarga yang berkualitas dan berkelanjutan.

Secara struktural, Dinas P5A Kota Gunungsitoli dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang dibantu oleh Sekretaris dan beberapa Kepala Bidang, yaitu:

- Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana
- Bidang Pemberdayaan Perempuan
- Bidang Perlindungan Anak
- Subbagian Umum dan Kepegawaian

Masing-masing bidang memiliki tugas dan fungsi yang spesifik, mulai dari pelaksanaan program keluarga berencana, penyuluhan dan penggerakan masyarakat, pemberdayaan ekonomi dan sosial perempuan, hingga perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran. Dalam konteks pengendalian penduduk dan penurunan stunting, Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana bekerja sama dengan para penyuluh KB, baik yang bertugas secara struktural maupun fungsional, termasuk Petugas Penyuluh Keluarga Berencana Desa (PPKBD) dan Sub PPKBD yang tersebar di seluruh wilayah kecamatan di Kota Gunungsitoli.

Kantor Dinas P5A Kota Gunungsitoli beralamat di Jalan Gomo No. 1, Kelurahan Pasar, Kecamatan Gunungsitoli. Dinas ini menjadi pusat koordinasi pelaksanaan berbagai program strategis nasional dan daerah, termasuk Program Percepatan Penurunan Stunting (TPPS), Program Bina Keluarga Balita (BKB), serta kampanye nasional terkait kesetaraan gender dan perlindungan anak. Dalam pelaksanaan tugasnya, dinas ini juga melakukan pembinaan, pendampingan, dan pemantauan terhadap kinerja tim penyuluh KB sebagai garda terdepan dalam menjangkau masyarakat secara langsung. Oleh karena itu, Dinas P5A Kota Gunungsitoli menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti dan mengevaluasi sejauh mana kinerja tim penyuluh KB berkontribusi dalam upaya menurunkan angka stunting di Kota Gunungsitoli, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tugas mereka di lapangan.



Gambar 4.1

Tampak Depan Kantor Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025

1.1.3 Visi dan Misi Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Dalam rangka mewujudkan arah pembangunan yang terencana, terarah, dan berkesinambungan, Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli menetapkan visi dan misi yang selaras dengan visi pembangunan Kota Gunungsitoli. Visi dan misi ini menjadi landasan strategis dalam pelaksanaan program dan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memperkuat ketahanan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi perempuan dan anak.

a. Visi

“Kota Gunungsitoli Berdaya Saing, Nyaman dan Sejahtera”

b. Misi

2. Membangun sumber daya manusia yang unggul;
3. Memperkuat perekonomian yang berbasis sumber daya lokal;

4. Membangun infrastruktur secara merata dan pemanfaatan ruang yang berwawasan lingkungan;
5. Meningkatkan kualitas tata kelola Pemerintahan dan pelayanan berbasis elektronik;
6. Memperkokoh kehidupan sosial kemasyarakatan yang berbudaya, religius, dan taat hukum.

Melalui pencapaian visi “Kota Gunungsitoli Berdaya Saing, Nyaman dan Sejahtera” serta pelaksanaan misi yang telah ditetapkan, Dinas P5A berkomitmen untuk terus mendukung terwujudnya masyarakat yang mandiri, berkeadilan gender, serta memiliki perlindungan yang optimal terhadap anak. Visi dan misi ini menjadi pedoman utama dalam merancang kebijakan dan langkah nyata guna menciptakan pembangunan sosial yang berkelanjutan di Kota Gunungsitoli.

4.2 Informan Penelitian

Pada penelitian ini informan adalah pegawai yang bekerja di kantor Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli, terkhususnya pegawai yang terlibat dalam tim penyuluh keluarga berencana serta keluarga penerima manfaat penyuluhan keluarga berencana. Dibawah ini adalah tabel beberapa informan yang menjadi sumber penelitian, sebagai berikut:

Tabel 4.2
Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan/Status	Tanggal Wawancara	Kategori Informan
1	Wilser Juliadi Napitupulu, S.Si, Apt., MPH	Kepala Dinas	3 Juli 2025	Informan Kunci
2	Yusmar Ziliwu, SKM	Sekretaris Dinas (Sekdis)	3 Juli 2025	Informan Utama
3	Erniwati Telaumbanua, AMK	Kabid Pengendalian Penduduk, Penyuluhan dan Penggerakan	3 Juli 2025	Informan Utama
4	Betty Novriani Waruwu, SKM	Kabid Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak	3 Juli 2025	Informan Utama
5	Hermin Laia	Penyuluh Peningkatan Kualitas Hidup Perempuan dan Anak	3 Juli 2025	Informan Utama
6	Yuwan Lestari Zebua	Ibu Pemilik Balita	8 Juli 2025	Informan Tambahan
7	Dewi Artati Larosa	Ibu Hamil	8 Juli 2025	Informan Tambahan

Sumber: Olahan Peneliti 2025

4.3 Hasil Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, yang ditanyakan langsung kepada beberapa informan penelitian yaitu pegawai Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli, terkhususnya informan yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya. Berdasarkan pertanyaan yang telah disampaikan peneliti kepada informan, dibawah ini adalah hasil wawancara tentang:

1. **Sistem Evaluasi dan Pelaporan Kinerja Penyuluh KB Secara Berkala Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli**

Kepala Dinas P5A Kota Gunungsitoli, Wilser Juliadi Napitupulu, S.Si, APT, MPH, menjelaskan bahwa evaluasi dan pelaporan kinerja penyuluh KB telah dilakukan secara berkala dengan jadwal yang terstruktur, guna memastikan pelaksanaan program berjalan optimal dan akuntabel.

Menurut beliau:

“Kami sudah mengimplementasikan sistem evaluasi triwulanan yang melibatkan seluruh penyuluh KB di wilayah kerja kami. Setiap penyuluh wajib menyampaikan laporan kegiatan yang meliputi jumlah kunjungan, jenis penyuluhan, serta hasil pendampingan keluarga. Selain laporan kuantitatif, kami juga mendorong pelaporan kualitatif untuk mengidentifikasi kendala dan kebutuhan di lapangan.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Wilser Juliadi juga menegaskan bahwa evaluasi ini bukan hanya sebagai formalitas, tapi sebagai alat monitoring dan perbaikan berkelanjutan:

“Evaluasi rutin memungkinkan kami mengantisipasi masalah yang muncul dan mengembangkan strategi baru agar penyuluhan lebih efektif dan tepat sasaran.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

2. **Mekanisme Pengawasan terhadap Kinerja Penyuluh KB Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli**

Mekanisme pengawasan kinerja penyuluh KB dijalankan dengan pendekatan supervisi langsung dan kolaborasi lintas sektor, terutama dengan Puskesmas dan kader posyandu, untuk memastikan aktivitas penyuluhan berjalan sesuai standar.

Wilser Juliadi Napitupulu menyampaikan:

“Kami melakukan supervisi berkala dengan tim dari dinas dan Puskesmas yang turun langsung ke lapangan. Pengawasan meliputi pengecekan validitas data, verifikasi kegiatan penyuluhan, serta dialog dengan keluarga sasaran untuk memastikan layanan berjalan baik.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Selain itu, untuk meningkatkan transparansi dan kecepatan pelaporan, Kepala Dinas menyatakan bahwa mereka tengah mengembangkan sistem digital yang memungkinkan penyuluh melaporkan kegiatan secara real-time:

“Kami sedang mengintegrasikan aplikasi monitoring yang akan memudahkan pengawasan dan mempercepat proses evaluasi.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

3. Dukungan Instansi dalam Bentuk Pelatihan, Fasilitas, dan Insentif Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Kepala Dinas menegaskan bahwa dukungan bagi penyuluh KB menjadi prioritas dalam menjaga kualitas dan motivasi mereka. Dukungan tersebut meliputi pelatihan rutin, penyediaan fasilitas kerja, serta insentif yang layak.

Menurut Wilser Juliadi:

“Kami mengadakan pelatihan kapasitas secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan teknis penyuluh, termasuk materi terbaru tentang gizi, KB, dan komunikasi efektif. Selain itu, penyuluh dibekali fasilitas seperti kendaraan operasional, alat komunikasi, dan bahan penyuluhan.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Mengenai insentif, Kepala Dinas menjelaskan:

“Kami memberikan insentif finansial yang kompetitif sesuai kemampuan anggaran daerah, serta penghargaan non-finansial untuk meningkatkan

motivasi kerja. Kami sadar, penyuluh yang termotivasi akan lebih maksimal dalam melaksanakan tugasnya.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

4. Kontribusi Penyuluh Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli KB terhadap Penurunan Stunting

Wilser Juliadi menegaskan bahwa peran penyuluh KB sangat sentral dalam upaya menurunkan angka stunting di Kota Gunungsitoli, terutama melalui edukasi, pemantauan, dan pendampingan keluarga berisiko.

Beliau mengungkapkan:

“Penyuluh KB adalah ujung tombak program penurunan stunting. Mereka berinteraksi langsung dengan keluarga, memberikan edukasi tentang gizi, pola asuh, dan KB yang berdampak langsung pada perbaikan status gizi anak.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Lebih lanjut, Kepala Dinas menjelaskan dampak nyata dari aktivitas penyuluh:

“Kami melihat penurunan angka stunting yang signifikan di wilayah dengan intensitas penyuluhan tinggi. Hal ini menegaskan bahwa peran penyuluh sangat strategis dalam keberhasilan program.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas P5A Kota Gunungsitoli, Wilser Juliadi Napitupulu, S.Si, APT, MPH, dapat disimpulkan bahwa evaluasi dan pelaporan kinerja penyuluh KB telah dilaksanakan secara rutin dan sistematis, dengan laporan triwulanan yang memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Mekanisme pengawasan dilakukan melalui supervisi lapangan yang terintegrasi dengan Puskesmas serta upaya pengembangan sistem digital untuk mempercepat monitoring.

Instansi memberikan dukungan komprehensif berupa pelatihan berkelanjutan, fasilitas operasional, dan insentif yang memadai untuk menjaga motivasi dan kualitas kerja penyuluh. Peran penyuluh KB sangat vital dalam

penurunan angka stunting di wilayah kerja, terbukti dari hasil evaluasi dan data yang menunjukkan penurunan signifikan di daerah dengan penyuluhan yang intensif.

Untuk meningkatkan efektivitas program, disarankan agar pengembangan sistem digital monitoring dilanjutkan, penambahan sumber daya penyuluh diprioritaskan, dan insentif disesuaikan dengan beban kerja serta tantangan lapangan. Pendekatan multisektoral juga perlu terus diperkuat untuk memastikan intervensi yang holistik dan berkelanjutan.

4. Tugas Pokok Penyuluh KB di Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Tugas pokok Penyuluh KB di Dinas P5A Kota Gunungsitoli mencakup pelaksanaan edukasi keluarga terkait program KB, pengendalian penduduk, serta pencegahan stunting. Penyuluh KB menjadi ujung tombak pelaksanaan program dengan tugas yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan pendampingan dan monitoring secara intensif di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Dinas, Yusmar Ziliwu, SKM, beliau menjelaskan:

“Penyuluh KB bukan hanya sekadar penyampai informasi, tapi juga pelaku aktif yang mengawasi perkembangan keluarga sasaran. Mereka melakukan edukasi secara kontinu, memfasilitasi pemberian suplemen tambahan gizi bagi balita dan ibu hamil, serta mengatur rujukan medis bila ditemukan risiko stunting. Selain itu, penyuluh harus melaporkan setiap perkembangan ke dinas agar langkah intervensi tepat waktu.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Erniwati Telaumbanua, AMK, menambahkan:

“Penyuluh juga bertanggung jawab melakukan pendataan keluarga berisiko secara teliti, terutama keluarga yang memiliki anak balita dengan kondisi gizi buruk atau ibu hamil dengan risiko tinggi. Data ini sangat

penting untuk menyusun program intervensi yang efektif dan akurat.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Sementara itu, Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, Betty Novriani Waruwu, SKM, menyoroti aspek pemberdayaan:

“Kami menguatkan peran perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga. Penyuluh membantu ibu-ibu memahami pentingnya perencanaan kelahiran dan gizi seimbang, sehingga mereka bisa menjadi penggerak perubahan di lingkungannya.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Penyuluh lapangan, Hermin Laia, berbagi pengalamannya:

“Saya rutin berkunjung ke rumah-rumah warga, mengedukasi mereka tentang ASI eksklusif, pemberian makanan tambahan bergizi, dan juga mengedukasi pasangan tentang pentingnya KB agar kehamilan direncanakan dengan baik. Saya usahakan memakai bahasa yang mudah dipahami dan selalu mendengarkan keluhan mereka agar komunikasi berjalan dua arah.”
(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Dari paparan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tugas pokok penyuluh KB sangat komprehensif, meliputi edukasi, pendataan risiko, pendampingan langsung di lapangan, serta pelaporan hasil kerja yang terintegrasi dengan program-program lain. Penyuluh KB menjadi kunci keberhasilan program pengendalian penduduk dan pencegahan stunting melalui pendekatan yang adaptif dan manusiawi. Peran pemberdayaan perempuan juga menjadi aspek strategis yang diperkuat agar perubahan perilaku di tingkat keluarga dapat berlangsung berkelanjutan.

5. Indikator Keberhasilan Penyuluhan Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Keberhasilan penyuluhan KB di Dinas P5A Kota Gunungsitoli diukur secara holistik dengan indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator formal mencakup cakupan pelayanan, angka partisipasi di posyandu, dan penurunan angka stunting,

sedangkan indikator non-formal mencakup perubahan perilaku dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap penyuluh.

Sekretaris Dinas, Yusmar Ziliwu, SKM, mengemukakan:

“Data angka stunting merupakan indikator utama, tapi kami juga memantau keaktifan ibu-ibu mengikuti kegiatan posyandu, serta respon dan partisipasi mereka dalam penyuluhan. Data itu kami gunakan sebagai alat kontrol mutu kegiatan penyuluhan.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Erniwati Telaumbanua, AMK, menyampaikan:

“Kehadiran ibu hamil dalam kelas gizi dan kunjungan ke posyandu adalah indikator yang mudah diukur dan sangat penting. Selain itu, kami lihat keberlanjutan program, apakah keluarga menerapkan pola asuh sehat secara konsisten.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, Betty Novriani Waruwu, SKM, menambahkan:

“Indikator keberhasilan tidak hanya angka, tapi juga tingkat kepercayaan keluarga terhadap penyuluh dan program KB. Bila kepercayaan sudah tinggi, maka perubahan perilaku yang positif akan lebih mudah terjadi dan bertahan lama.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Penyuluh lapangan, Hermin Laia, menjelaskan:

“Saya sering melihat antusiasme ibu-ibu saat sesi tanya jawab atau diskusi. Mereka aktif bertanya dan mau berbagi pengalaman. Itu pertanda baik bahwa mereka benar-benar memahami materi dan mau mengaplikasikannya.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan penyuluhan KB sangat beragam dan memerlukan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif. Monitoring keberhasilan harus mencakup evaluasi angka serta pemahaman dan perubahan sikap masyarakat. Dinas perlu mengembangkan sistem monitoring yang dapat merekam data real-time dan feedback dari masyarakat agar evaluasi lebih cepat dan akurat.

6. Strategi Pendampingan Keluarga Berisiko Stunting Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Strategi pendampingan keluarga berisiko stunting oleh penyuluh KB di Kota Gunungsitoli mengedepankan pendekatan berbasis data, personalisasi, dan integrasi lintas program. Pendekatan yang digunakan bertujuan menjangkau setiap keluarga secara spesifik dengan solusi yang sesuai konteks sosial dan budaya.

Sekretaris Dinas, Yusmar Ziliwu, SKM, mengungkapkan:

“Pendekatan interpersonal menjadi kunci utama keberhasilan. Penyuluh perlu membangun hubungan dekat dengan keluarga, dan kami dorong juga penguatan peran kader dan tokoh masyarakat yang sudah dipercaya warga.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Erniwati Telaumbanua, AMK, menambahkan:

“Kami mengandalkan data valid dari lapangan untuk menyusun rencana pendampingan yang fokus pada keluarga dengan risiko tertinggi. Ini agar alokasi waktu dan sumber daya dapat diprioritaskan secara tepat.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, Betty Novriani Waruwu, SKM, menjelaskan:

“Selain edukasi teori, kami melakukan demo memasak makanan lokal bergizi agar keluarga praktis menerapkan pola makan sehat sesuai budaya setempat.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Penyuluh lapangan, Hermin Laia, berbagi pengalaman:

“Saya membangun kepercayaan dengan keluarga melalui kunjungan rutin dan dialog dua arah. Saya juga praktikkan langsung cara merawat bayi, pemberian MPASI, agar ibu-ibu merasa didukung dan paham.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pendampingan penyuluh KB berbasis data, humanis, dan integratif sangat efektif menjangkau keluarga berisiko. Keterlibatan tokoh lokal dan pendekatan edukasi praktis menjadi elemen penting. Penguatan koordinasi lintas sektor seperti kesehatan, pertanian, dan sosial juga sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan program.

7. Kendala dalam Pelaksanaan di Lapangan Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Pelaksanaan program penyuluhan KB menghadapi kendala signifikan berupa keterbatasan SDM, anggaran, hambatan geografis, serta faktor sosial budaya dan dukungan keluarga yang belum optimal. Kendala ini mempengaruhi efektivitas penyuluhan di lapangan.

Sekretaris Dinas, Yusmar Ziliwu, SKM, menyatakan:

“Ketersediaan penyuluh masih jauh dari ideal mengingat luas wilayah dan jumlah sasaran yang banyak. Penyuluh jadi kelelahan dan sulit memantau semua keluarga secara berkala.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Erniwati Telaumbanua, AMK, menambahkan:

“Kondisi geografis sulit, terutama di daerah pegunungan dan pulau-pulau kecil yang sulit diakses, serta minimnya sarana transportasi menjadi kendala utama.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, Betty Novriani Waruwu, SKM, mengungkapkan:

“Stigma negatif terhadap KB, terutama dari suami dan tokoh adat, menyebabkan resistensi dalam penerimaan program.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Penyuluh lapangan, Hermin Laia, menjelaskan:

“Beberapa keluarga merasa privasi mereka terganggu saat kunjungan, dan belum semua masyarakat siap membuka diri atau mengubah kebiasaan.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Dari keterangan para informan dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi sangat kompleks, meliputi aspek teknis, geografis, dan sosial budaya. Upaya peningkatan SDM penyuluh, penyediaan sarana transportasi, dan pendekatan yang melibatkan tokoh masyarakat serta kampanye perubahan sikap sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut agar program dapat berjalan optimal.

8. Dampak Penyuluhan terhadap Penurunan Stunting Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Penyuluhan KB yang dilaksanakan telah memberikan dampak signifikan berupa penurunan angka stunting, peningkatan kesadaran keluarga terhadap kesehatan anak, dan perubahan pola asuh yang lebih baik. Dampak ini terlihat dari hasil pengamatan dan data evaluasi yang rutin dilakukan oleh Dinas P5A.

Sekretaris Dinas, Yusmar Ziliwu, SKM, menyampaikan:

“Data terakhir menunjukkan penurunan angka stunting terutama di desa-desa dengan intensitas penyuluhan yang tinggi dan pendampingan berkelanjutan.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Erniwati Telaumbanua, AMK, menambahkan:

“Deteksi dini kasus gizi buruk semakin cepat karena ibu hamil dan keluarga aktif mengikuti edukasi dan memanfaatkan layanan kesehatan.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, Betty Novriani Waruwu, SKM, menyatakan:

“Perubahan pola makan dan peningkatan asupan gizi balita kini lebih terlihat nyata dibandingkan sebelum program berjalan.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Penyuluh lapangan, Hermin Laia, menuturkan:

“Saya bangga saat mendengar keluarga melaporkan perubahan nyata—anak yang sebelumnya tampak kurang gizi sekarang tumbuh sehat dan ceria.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penyuluhan KB berkontribusi nyata dalam menurunkan angka stunting melalui peningkatan pemahaman dan perubahan perilaku keluarga. Keberhasilan ini didukung oleh kerja lapangan yang konsisten dan kolaborasi lintas sektor. Untuk penguatan, integrasi data dengan Puskesmas dan evaluasi jangka panjang sangat dibutuhkan agar dampak program dapat lebih berkelanjutan dan terukur.

9 Evaluasi Rutin terhadap Kinerja Penyuluh KB Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Evaluasi kinerja penyuluh KB di Dinas P5A Kota Gunungsitoli dilakukan secara rutin dengan sistem monitoring dan supervisi berkala. Evaluasi ini penting untuk menjaga kualitas pelaksanaan program dan memberikan umpan balik untuk perbaikan.

Sekretaris Dinas, Yusmar Ziliwu, SKM, menjelaskan:

“Kami melakukan evaluasi triwulanan yang melibatkan laporan tertulis, monitoring lapangan, dan rapat koordinasi rutin untuk mendiskusikan kendala dan solusi.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pengendalian Penduduk, Erniwati Telaumbanua, AMK, menambahkan:

“Verifikasi lapangan secara acak kami lakukan untuk memastikan data laporan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan, Betty Novriani Waruwu, SKM, menyatakan:

“Kami juga melakukan wawancara dan pengumpulan feedback langsung dari keluarga sasaran untuk mengetahui tingkat kepuasan dan efektivitas penyuluhan.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Penyuluh lapangan, Hermin Laia, mengungkapkan:

“Laporan harian saya kerap dikoreksi dan dievaluasi dalam pertemuan triwulanan sehingga saya tahu area mana yang perlu diperbaiki.”

(Wawancara pada 3 Juli 2025).

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja penyuluh KB dilakukan secara sistematis dan partisipatif, mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Untuk mendukung proses evaluasi yang lebih cepat dan akurat,

disarankan pengembangan aplikasi berbasis mobile yang memungkinkan input data real-time dan dashboard monitoring yang mudah diakses oleh semua pihak terkait.

Hasil Wawancara Informan Tambahan:

10. Cara Penyuluh Menyampaikan Informasi dan Tingkat Pemahaman Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Ibu Yuwan Lestari Zebua, seorang ibu rumah tangga yang memiliki balita, menyampaikan bahwa cara penyuluh KB menyampaikan informasi sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari dan pendekatan kekeluargaan.

Menurut Ibu Yuwan Lestari:

“Penyuluh datang ke rumah kami secara langsung dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah kami mengerti. Mereka juga sering membawa gambar atau leaflet agar kami lebih paham. Saya pribadi merasa terbantu karena dijelaskan pelan-pelan dan tidak terburu-buru.”

(Wawancara pada 8 Juli 2025).

Senada dengan itu, Dewi Artati Larosa, seorang ibu hamil yang rutin mengikuti kelas ibu hamil, menyatakan:

“Penyuluh sangat sabar dan komunikatif. Kami diberi kesempatan bertanya dan mereka menjawab dengan jelas. Bahkan kalau belum mengerti, mereka mau ulangi lagi penjelasannya.”

(Wawancara pada 8 Juli 2025).

11. Manfaat Penyuluhan bagi Keluarga

Kedua informan sepakat bahwa penyuluhan yang diberikan sangat bermanfaat, khususnya dalam meningkatkan pengetahuan mereka terkait gizi, perawatan balita, dan pentingnya pemeriksaan kehamilan secara rutin.

Yuwan Lestari mengungkapkan:

“Saya jadi tahu pentingnya memberikan makanan yang bergizi pada anak saya. Dulu saya pikir yang penting anak kenyang, tapi sekarang saya tahu

pentingnya protein, sayur, dan buah. Saya juga mulai lebih sering datang ke posyandu.”

(Wawancara pada 8 Juli 2025).

Sementara itu, Dewi Artati Larosa mengatakan:

“Sejak ikut penyuluhan, saya lebih paham tentang bahaya anemia saat hamil dan pentingnya minum tablet tambah darah. Sekarang saya tidak lupa minum karena penyuluh sering mengingatkan.”

(Wawancara pada 8 Juli 2025).

12. Penilaian Terhadap Kinerja Penyuluh KB Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Kedua informan memberikan penilaian yang positif terhadap kinerja penyuluh KB. Mereka menganggap para penyuluh sebagai sosok yang peduli, sabar, dan mampu membangun kedekatan emosional dengan masyarakat.

Menurut Ibu Yuwan Lestari:

“Penyuluh KB sangat rajin dan ramah. Mereka datang tidak hanya saat ada kegiatan, tapi juga saat ada masalah di keluarga, misalnya anak saya pernah susah makan, mereka datang dan kasih saran. Saya sangat menghargai itu.”

(Wawancara pada 8 Juli 2025).

Dewi Artati menambahkan:

“Bagi saya penyuluh itu seperti teman. Mereka tidak menggurui, tapi mengajak berdiskusi. Saya merasa lebih percaya diri menjalani kehamilan karena ada yang mendampingi.” *(Wawancara pada 8 Juli 2025).*

13. Saran untuk Peningkatan Kegiatan Penyuluhan Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli

Meskipun kegiatan penyuluhan sudah dianggap efektif, para informan menyampaikan beberapa saran agar ke depan kegiatan ini dapat lebih menjangkau dan berdampak luas kepada masyarakat.

Yuwan Lestari menyarankan:

“Kalau bisa, penyuluhan dilakukan lebih sering dan tidak hanya ke rumah, tapi juga di pertemuan warga atau arisan ibu-ibu supaya makin banyak yang dengar dan paham.”

(Wawancara pada 8 Juli 2025).

Sementara itu, Dewi Artati Larosa memberikan masukan terkait materi dan media penyampaian:

“Sebaiknya penyuluh juga pakai video atau media visual lainnya saat memberikan materi. Karena kadang ada ibu-ibu yang kurang suka baca brosur, tapi lebih tertarik kalau ditontonkan langsung.”

(Wawancara pada 8 Juli 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan tambahan (ibu pemilik balita dan ibu hamil), dapat disimpulkan bahwa penyuluhan KB di Kota Gunungsitoli telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perilaku kesehatan keluarga. Cara penyampaian informasi yang komunikatif, sederhana, dan berbasis pendekatan personal membuat materi penyuluhan mudah dipahami oleh masyarakat.

Manfaat penyuluhan sangat dirasakan oleh keluarga, terutama dalam hal pemenuhan gizi anak, perawatan kehamilan, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin. Penilaian masyarakat terhadap kinerja penyuluh juga sangat baik, ditandai dengan tingginya kepercayaan dan partisipasi mereka dalam kegiatan penyuluhan.

Meski demikian, masih terdapat ruang untuk peningkatan, seperti penambahan frekuensi penyuluhan, pemanfaatan media digital dan visual dalam penyampaian materi, serta perluasan jangkauan kegiatan ke kelompok masyarakat yang belum terpapar secara optimal. Dengan memperhatikan umpan balik dari masyarakat, efektivitas program penyuluhan diharapkan akan semakin meningkat dan berkontribusi signifikan terhadap penurunan angka stunting di wilayah Kota Gunungsitoli.

4.4 Pembahasan

Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil analisis terhadap data lapangan melalui wawancara mendalam dengan pihak internal Dinas P5A Kota Gunungsitoli dan masyarakat sebagai sasaran langsung program. Tiga rumusan masalah utama menjadi landasan struktur pembahasan, yaitu: *(1) kinerja tim penyuluh KB, (2) efektivitas strategi edukasi dalam menurunkan angka stunting, dan (3) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan hambatan pelaksanaan program.* Keseluruhan analisis juga mempertimbangkan dinamika kontekstual daerah, pendekatan komunikasi interpersonal, serta pendekatan kelembagaan yang digunakan dalam praktik penyuluhan.

1. Kinerja Tim Penyuluh KB Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli dalam Menurunkan Stunting.

Penelitian ini menemukan bahwa kinerja tim penyuluh KB di Gunungsitoli cukup baik dan menunjukkan arah yang progresif. Hal ini ditunjukkan melalui sistem evaluasi yang adaptif, pengawasan lapangan terintegrasi, dan pelatihan berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan Lisatriana et al. (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi, sikap, dan kepemimpinan transformasional berpengaruh terhadap kinerja penyuluh KB. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang hanya mengidentifikasi korelasi antar faktor, penelitian ini memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh terhadap kinerja aktual penyuluh KB, termasuk bagaimana evaluasi digunakan sebagai alat pembelajaran, serta peran aktif penyuluh sebagai agen perubahan di masyarakat.

Sementara itu, Hayati et al. (2018) menyoroti peran strategis dinas dan pemimpin daerah dalam menangani stunting. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa pimpinan Dinas P5A di Gunungsitoli menunjukkan komitmen kuat melalui dukungan pelatihan, sistem supervisi, serta insentif penyuluh, meskipun keterbatasan anggaran masih menjadi kendala.

Secara umum, kinerja tim penyuluh KB di Kota Gunungsitoli dalam pelaksanaan program penurunan angka stunting dinilai cukup baik dan menunjukkan arah yang progresif. Hal ini terlihat dari berbagai aspek manajerial dan operasional yang dilakukan oleh Dinas P5A, seperti sistem evaluasi triwulanan, pengawasan berkala, serta penyediaan fasilitas dan pelatihan teknis yang terstruktur.

a. Sistem Evaluasi Kinerja Berbasis Kuantitatif dan Kualitatif

Evaluasi yang dilakukan secara berkala tidak hanya mencakup aspek kuantitatif, seperti jumlah kunjungan penyuluh dan cakupan kegiatan, tetapi juga mencakup aspek kualitatif, seperti identifikasi kendala, dinamika sosial di lapangan, dan rekomendasi kebijakan. Pendekatan evaluatif ini memungkinkan Dinas untuk merespons kebutuhan dan realitas masyarakat secara adaptif dan tepat sasaran. Evaluasi kinerja juga diarahkan sebagai proses pembelajaran berkelanjutan, bukan sekadar rutinitas administratif. Kepala Dinas P5A, Wilser Juliadi Napitupulu, menekankan pentingnya penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar untuk mengembangkan strategi baru dan intervensi berbasis data lapangan, bukan hanya kebijakan dari atas (top-down). Ini mencerminkan prinsip evidence-based policy yang mulai diterapkan di tingkat daerah.

b. Pengawasan Lapangan dan Integrasi Lintas Lembaga

Mekanisme pengawasan juga menunjukkan bahwa ada sistem koordinatif yang cukup solid antara Dinas P5A, Puskesmas, dan kader posyandu. Supervisi langsung ke lapangan, pengecekan validitas data, dan wawancara langsung dengan keluarga sasaran merupakan bagian dari strategi untuk menjaga akurasi laporan dan menjamin kualitas pelayanan penyuluhan. Tidak hanya itu, pengembangan aplikasi digital untuk pelaporan real-time adalah langkah strategis untuk menjawab tantangan administratif yang selama ini menjadi kendala dalam program pemerintah daerah. Implementasi teknologi informasi berpotensi mempercepat proses pengambilan keputusan dan meminimalkan kesalahan laporan manual.

c. Pelatihan, Insentif, dan Fasilitas Pendukung

Peningkatan kapasitas penyuluh dilakukan melalui pelatihan rutin, baik yang bersifat teknis (gizi, KB, kesehatan ibu dan anak) maupun non-teknis (komunikasi, pendekatan psikososial). Dukungan ini mencerminkan bahwa penyuluh KB di Kota Gunungsitoli tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dituntut untuk memiliki kompetensi multidimensi. Penyuluh juga mendapatkan insentif keuangan dan non-keuangan, meskipun keterbatasan anggaran masih menjadi kendala umum. Penghargaan dalam bentuk apresiasi dan pengakuan sosial juga mulai diberikan sebagai motivasi kerja tambahan

2. Efektivitas Strategi Edukasi Tim Penyuluh KB Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli dalam Menurunkan Stunting.

Strategi edukasi di Gunungsitoli menggunakan pendekatan interpersonal, edukasi kontekstual, dan demonstratif yang berbasis komunitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif karena mampu mengubah perilaku masyarakat, meningkatkan kesadaran gizi, serta membangun kepercayaan terhadap penyuluh.

Strategi ini sejalan dengan pendekatan pemberdayaan yang dikemukakan oleh Nurfatimah et al. (2023), yang menekankan pentingnya pengetahuan kader dan faktor rumah tangga dalam mempengaruhi keberhasilan program. Namun, berbeda dengan fokus mereka yang terbatas pada TPK, penelitian ini menilai efektivitas langsung tim penyuluh KB, serta keberhasilan komunikasi dua arah antara penyuluh dan masyarakat.

Eka Sari & Sri Rahyanti (2022) juga menyoroti pentingnya edukasi dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap TPK. Walaupun mereka menemukan bahwa tidak ada pengaruh signifikan secara statistik, penelitian ini menunjukkan hasil berbeda: penyuluhan yang dilakukan oleh tim KB justru berdampak nyata pada

perubahan perilaku masyarakat di Gunungsitoli, terutama dalam partisipasi posyandu dan pemahaman gizi.

Lebih lanjut, Tjetjep Yudiana (2022) menekankan penggunaan teknologi seperti aplikasi SILANGSING untuk mendukung edukasi stunting. Penelitian ini menunjukkan bahwa di Gunungsitoli, penggunaan teknologi mulai dikembangkan dalam bentuk pelaporan digital, meskipun tantangan seperti keterbatasan jaringan dan rendahnya literasi digital masih menjadi hambatan.

Strategi yang digunakan oleh tim penyuluh KB di Gunungsitoli menunjukkan pendekatan yang cukup komprehensif, adaptif terhadap budaya lokal, serta berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang.

a. Pendekatan Interpersonal dan Edukasi Kontekstual

Penyuluhan dilakukan secara door-to-door, pendekatan tatap muka, dan melalui kegiatan komunitas seperti posyandu dan kelas ibu hamil. Strategi ini memungkinkan komunikasi yang lebih mendalam dan bersifat dua arah, sehingga masyarakat merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses belajar.

Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Yuwan Lestari dan Dewi Artati (informan masyarakat), penyuluh menyampaikan informasi dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menggunakan alat bantu visual seperti leaflet dan gambar. Penyampaian materi yang tidak menggurui dan lebih bersifat persuasif menjadi kunci diterimanya informasi oleh masyarakat.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip komunikasi efektif dalam penyuluhan, yakni: sederhana, kontekstual, dialogis, dan berorientasi pada kebutuhan penerima pesan.

b. Edukasi Praktis dan Demonstratif

Selain teori, penyuluh juga melakukan demonstrasi langsung, seperti demo memasak makanan bergizi berbasis pangan lokal, simulasi perawatan bayi, serta praktik pemberian MPASI. Strategi ini efektif karena tidak semua masyarakat memiliki literasi baca tinggi, sehingga pembelajaran visual dan langsung lebih mudah dipahami dan diterapkan.

c. Keterlibatan Tokoh Lokal dan Kelompok Perempuan

Penyuluh juga bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan ibu-ibu kader, yang memiliki pengaruh sosial di komunitas. Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan menyebutkan bahwa perempuan diberdayakan sebagai agen perubahan dalam keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tidak hanya berbicara tentang gizi dan KB, tetapi juga mengubah struktur relasi dalam rumah tangga agar lebih responsif terhadap kebutuhan anak.

Efektivitas strategi ini terlihat dari meningkatnya kesadaran ibu terhadap gizi seimbang, kepatuhan minum tablet tambah darah, serta keikutsertaan dalam posyandu, seperti yang disampaikan para informan masyarakat.

d. Indikator Keberhasilan Berbasis Perubahan Perilaku

Keberhasilan penyuluhan diukur tidak hanya dari angka statistik, tetapi juga dari respon emosional dan perilaku masyarakat, seperti keaktifan bertanya, penerapan pola asuh sehat, hingga tingkat kepercayaan terhadap penyuluh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi edukasi telah berhasil menumbuhkan kesadaran dan menginternalisasi nilai-nilai kesehatan keluarga secara bertahap.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Tim Penyuluh KB Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P5A) Kota Gunungsitoli dalam Menurunkan Stunting.

Penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung seperti komitmen pimpinan, sinergi lintas sektor, dan kepercayaan masyarakat terhadap penyuluh, yang semuanya memperkuat keberhasilan program. Di sisi lain, hambatan utama meliputi keterbatasan jumlah penyuluh, hambatan geografis, resistensi budaya, dan minimnya media edukatif interaktif.

Faktor-faktor ini memperkuat temuan dari Nurfatimah et al. (2023) dan Hayati et al. (2018) yang juga mencatat pengaruh kondisi sosial-ekonomi dan tantangan infrastruktur terhadap efektivitas program. Namun, keunikan dari penelitian ini adalah penggambaran konkret bagaimana penyuluh di Gunungsitoli mengatasi hambatan tersebut melalui pendekatan lokal dan inovasi sederhana.

Selain itu, Tjetjep Yudiana (2022) menunjukkan bahwa penguatan kapasitas SDM melalui pelatihan dan dukungan UMKM pangan lokal sangat strategis. Hal ini relevan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa penyuluh di Gunungsitoli juga melakukan demonstrasi memasak berbasis pangan lokal dan pelibatan kelompok perempuan dalam edukasi gizi.

Dalam implementasi program penurunan stunting melalui penyuluhan KB, terdapat sejumlah faktor internal dan eksternal yang sangat mempengaruhi keberhasilan maupun keterbatasan di lapangan.

a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung utama yang memperkuat program antara lain:

- Komitmen kuat dari pimpinan dinas terhadap integrasi program dan peningkatan kapasitas penyuluh.
- Validitas data lapangan yang memudahkan penyusunan intervensi berbasis bukti.
- Sinergi lintas sektor, terutama dengan Puskesmas dan tokoh masyarakat yang meningkatkan jangkauan dan legitimasi program.
- Kepercayaan masyarakat terhadap penyuluh, yang menjadi modal sosial penting dalam mempercepat penerimaan informasi dan perubahan perilaku.

Faktor-faktor ini memperkuat posisi penyuluh sebagai pilar utama pencegahan stunting berbasis komunitas.

b. Faktor Penghambat

Namun demikian, terdapat pula sejumlah tantangan yang belum sepenuhnya teratasi, antara lain:

- Keterbatasan jumlah penyuluh, menyebabkan satu orang harus menjangkau beberapa desa sekaligus, yang berdampak pada intensitas dan kualitas pendampingan.
- Hambatan geografis, terutama wilayah pegunungan dan kepulauan yang sulit dijangkau dan minim transportasi.

- Faktor sosial budaya, seperti stigma terhadap KB dari tokoh adat atau pasangan suami, serta resistensi terhadap intervensi luar yang dianggap mengganggu privasi keluarga.
- Keterbatasan media edukatif, di mana penyuluhan masih banyak mengandalkan brosur dan media cetak, sementara masyarakat membutuhkan pendekatan audio-visual yang lebih menarik.

Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel, inovatif, dan multisectoral.

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Program penurunan angka stunting melalui penyuluhan KB oleh Dinas P5A Kota Gunungsitoli menunjukkan hasil yang cukup positif dan progresif. Kinerja tim penyuluh dinilai baik berkat sistem evaluasi kinerja yang berbasis data kuantitatif dan kualitatif, pengawasan lapangan yang terintegrasi dengan berbagai lembaga, serta pelatihan berkelanjutan yang mendukung peningkatan kapasitas penyuluh.

Strategi edukasi yang digunakan juga terbukti efektif, karena mengedepankan pendekatan interpersonal yang kontekstual, edukasi praktis yang aplikatif, serta keterlibatan tokoh lokal dan kelompok perempuan. Efektivitas penyuluhan tidak hanya tercermin dari statistik, tetapi juga dari perubahan perilaku masyarakat, seperti peningkatan kesadaran gizi dan partisipasi dalam kegiatan kesehatan ibu dan anak.

Keberhasilan program ini ditopang oleh beberapa faktor pendukung, seperti komitmen pimpinan, sinergi lintas sektor, dan kepercayaan masyarakat terhadap penyuluh. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan yang harus diatasi, termasuk keterbatasan jumlah penyuluh, hambatan geografis, resistensi sosial budaya, dan keterbatasan media edukatif.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program di Kota Gunungsitoli menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi, berbasis bukti, dan peka terhadap konteks lokal sangat penting dalam upaya penurunan stunting. Ke depan, diperlukan inovasi dan penguatan kolaborasi lintas sektor untuk mengatasi berbagai hambatan yang masih ada.